

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan potensi penerus cita-cita bangsa, oleh karena itu perkembangan anak harus mendapatkan perhatian dari orang tua dan juga dari pemerintah. Jika anak dipupuk dan dipelihara dengan baik sesuai dengan keinginan dan harapan maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, akan tetapi apabila anak tidak dipupuk dan dipelihara maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Wong, 2019). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sering mengalami kejadian sakit. Kejadian sakit yang dialami anak biasanya akan diikuti dengan beberapa gejala diantaranya adalah demam. Demam akan muncul pada berbagai penyakit khususnya penyakit infeksi. Demam dapat diartikan sebagai kenaikan suhu tubuh diatas normal

Demam terjadi karena ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebih sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh. Demam tidak berbahaya jika dibawah 39° C, dan pengukuran tunggal tidak menggambarkan demam. Selain adanya tanda klinis, penentuan demam juga berdasarkan pada pembacaan suhu pada waktu yang berbeda dalam satu hari dan dibandingkan dengan nilai normal individu tersebut (Potter dan Perry, 2019)

Prevalensi hipertermia menurut *World Health Organization* (WHO), tahun 2022 jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 28 – 46 juta. Anak paling rentan terkena demam, hampir disemua daerah endemik, insiden demam banyak terjadi pada anak usia 5 –19 tahun (WHO, 2023). Di Indonesia kejadian demam pada anak meningkat dari tahun ketahun, pada tahun 2021 didapatkan 2,7 juta anak mengalami demam, tahun 2022 naik menjadi 3,1 juta anak dan terakhir pada tahun 2023 mencapai 3,4 juta anak (Kemenkes RI,

2024). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2021 terdapat 1.310 anak mengalami demam, tahun 2022 sebanyak 1.618 anak dan tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 1.891 anak (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2024), berdasarkan data rekam medik RS Islam Banjarmasin didapatkan anak dengan diagnosa medik febris pada tahun 2021 berjumlah 310 anak, pada tahun 2022 berjumlah 329 anak dan tahun 2023 berjumlah 401 anak yang dirawat. Data RS Islam Banjarmasin terjadi peningkatan kasus febris dari tahun ke tahun pada bayi dan anak, tahun 2021 kasus febris berjumlah 451 kasus, meningkat pada tahun 2022 menjadi 403 kasus dan tahun 2023 bertambah menjadi 492 kasus.

Gejala demam dapat dipastikan dari pemeriksaan suhu tubuh yang lebih tinggi dari rentang normal. Dikatakan demam, apabila pada pengukuran suhu rektal $>38^{\circ}\text{C}$ atau suhu oral $>37,8^{\circ}\text{C}$ atau suhu aksila $>37,2^{\circ}\text{C}$ sedangkan pada bayi berumur kurang dari 3 bulan, dikatakan demam apabila suhu rektal $>38^{\circ}\text{C}$ dan pada bayi usia lebih dari 3 bulan apabila suhu aksila dan oral lebih dari $38,3^{\circ}\text{C}$ (Kelly, 2020)

Demam yang terjadi pada anak dapat ditegakkan diagnosa keperawatan hipertermia. Hipertermi merupakan suatu keadaan ketika individu mengalami atau beresiko mengalami kenaikan suhu tubuh, $<37,80^{\circ}\text{C}$ (100°F) per oral atau $38,80^{\circ}\text{C}$ (101°F) per rektal yang sifatnya menetap karena factor eksternal (Capernitto, 2019). Diagnosa keperawatan hipertermia dapat berhubungan dengan dehidrasi, terpapar lingkungan panas, proses penyakit (misalnya, infeksi, kanker), ketidaksesuaian pakaian dengan suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, respon trauma, aktivitas berlebihan. dan penggunaan incubator (PPNI, 2019)

Hipertermia terdiri dari gejala dan tanda mayor serta gejala dan tanda minor. Adapun gejala dan tanda mayor, dan gejala dan tanda minor, yaitu : gejala dan tanda mayor berupa suhu tubuh diatas nilai normal ($37,5^{\circ}\text{C}$) dan gejala dan

tanda minor yaitu kulit kemerahan, kejang kejang merupakan suatu kondisi dimana otot-otot tubuh berkontraksi secara tidak terkendali akibat dari adanya peningkatan temperature yang tinggi, takikardi takikardi adalah suatu kondisi yang menggambarkan dimana denyut jantung yang lebih cepat dari denyut jantung normal, takipnea takipnea adalah suatu kondisi yang menggambarkan dimana pernapasan yang cepat dan dangkal, kulit terasa hangat dan kulit dapat terasa hangat terjadi karena adanya vasodilatasi pembuluh darah sehingga kulit terasa hangat (PPNI, 2019)

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas yang dilakukan setelah pemberian obat antipiretik (Kania, 2021). Kompres adalah salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu *Tepid Water Sponge* dan kompres air hangat (Dewi, 2019). *Tepid water sponge* merupakan alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik blok dan seka (Efendi, 2022).

Tepid Water sponge merupakan salah satu cara metode fisik untuk menurunkan demam yang bersifat nonfarmakologi. Teknik ini dilakukan dengan melakukan kompres air hangat di seluruh tubuh anak. Suhu air untuk mmengompres antara 30-35 ° C 6 . *Tepid water sponge* bertujuan menurunkan suhu permukaan tubuh. Turunnya suhu terjadi lewat panas tubuh yang digunakan untuk menguapkan air pada kain kompres. Air hangat membantu darah tepi di kulit melebar sehingga pori-pori menjadi terbuka dan memudahkan pengeluaran panas dari dalam tubuh (Huda, 2023).

Penelitian Suntari (2019) didapatkan bahwa penggunaan *Taped Water Sponge* pada anak yang mengalami peningkatan suhu tubuh didapatkan hasil analisis

rata-rata penurunan suhu pada kelompok tepid water sponge yaitu 0,993 0 C, sedangkan pada kelompok kompres hangat yaitu 0,54 0 C. Hasil penelitian diuji dengan paired-samples t-test dan independentsamples t-test didapatkan hasil $p=0,0001$ ($p<0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Haryani (2020) juga menemukan suhu sebelum sebelum dilakukan *tepid water sponge* sebagian besar (73, 34 %) berada pada suhu 38-39° Celcius. Suhu tubuh setelah dilakukan tepid sponge sebagian besar (63 %) berada pada suhu 37 -38° Celsius. Perbedaan suhu tubuh anak pada uji t berpasangan untuk kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$).

Fenomena yang terjadi di Rumah Sakit Islam Banjarmasin selama ini belum pernah menerapkan Tepid Water Sponge dalam menurunkan demam, hanya bergantung kepada terapi farmakologis, hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan studi kasus tentang penerapan *Tepid Water Sponge* pada anak febris di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis asuhan keperawatan pada bayi febris dengan penerapan intervensi *Tepid Water Sponge* di Rumah Sakit Islam Banjarmasin?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada bayi febris dengan penerapan intervensi *Tepid Water Sponge* di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan khusus adalah:

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengkajian keperawatan bayi febris di Rumah Sakit islam Banjarmasin

1.3.2.2 Mengidentifikasi diagnosa keperawatan bayi febris di Rumah Sakit islam Banjarmasin

- 1.3.2.3 Mengidentifikasi intervensi keperawatan bayi febris di Rumah Sakit islam Banjarmasin
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi implementasi keperawatan bayi febris di Rumah Sakit islam Banjarmasin
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi evaluasi keperawatan bayi febris di Rumah Sakit islam Banjarmasin
- 1.3.2.6 Menganalisis penerapan *Tepid Water Sponge* pada bayi dengan febris di Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak meliputi:

- 1.4.1 Bagi perawat
Sebagai acuan dan bahan masukan bagi perawat dalam memberikan intervensi *Tepid Water Sponge* pada anak dengan febris.
- 1.4.2 Bagi Pasien dan Keluarga
Sebagai sumber informasi bagi pasien dan keluarga untuk pemberian intervensi alternatif yang dapat dilakukan di rumah apabila menemukan masalah kesehatan serupa.
- 1.4.3 Bagi Rumah Sakit
Sebagai gambaran bagi rumah sakit tentang pentingnya memberikan alternatif tindakan non farmakologis untuk membantu menurunkan demam.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian Dea, Mutia Ade (2023) dengan judul “Asuhan Keperawatan Anak Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Menggunakan *Tepid Sponge* Di Desa Batang Harjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur”. Metode penelitian menggunakan student *oral case analysis* (SOCA) menggunakan desain studi kasus dalam bentuk penerapan dengan cara pendekatan sesuai metode deskriptif, metode ini bersifat

mengumpulkan data terlebih dahulu, menganalisis data lalu menarik kesimpulan data. Unit yang menjadi kasus tersebut secara lebih jauh dianalisis dan diberikan suatu tindakan terapi. Subjek yang digunakan tiga orang mengalami penurunan suhu tubuh setelah melaksanakan pemberian tepid sponge. Evaluasi pada pasien 2 selama 3 hari diagnosa seperti hipertermi, defisit nutrisi, gangguan pola tidur, dapat teratasi dengan berdasarkan kriteria hasil.

Perbedaan dengan karya tulis ilmiah akhir profesi Ners ini adalah desain studi kasus menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dengan sampel berjumlah satu orang sebagai kasus, pengambilan sampel adalah acak aksidental saat penulis dinas di ruang perawatan, tempat penelitian yaitu di RS Islam Banjarmasin, dan waktu penelitian yaitu bulan Januari 2024

- 1.5.2 Penelitian Suntari, Yuniarti (2019) dengan judul “Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode *Tepid Water Sponge* dan Kompres Hangat pada Balita Demam” Desain penelitian ini menggunakan quasi eksperimental design dengan rancangan *Non-equivalent Control Group Design*. Jumlah sampel pada masing-masing kelompok yaitu 30 orang yang dipilih dengan teknik *Consecutive Sampling*. Hasil analisis rata-rata penurunan suhu pada *kelompok tepid water sponge* yaitu 0,993 0 C, sedangkan pada kelompok kompres hangat yaitu 0,54 0 C. Hasil penelitian diuji dengan paired-samples t-test dan independentsamples t-test didapatkan hasil $p=0,0001$ ($p<0,05$).

Perbedaan dengan karya tulis ilmiah akhir profesi Ners ini adalah desain studi kasus menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dengan sampel berjumlah satu orang sebagai kasus, pengambilan sampel adalah acak aksidental saat penulis dinas di ruang perawatan, tempat penelitian yaitu di RS Islam Banjarmasin, dan waktu penelitian

yaitu bulan Januari 2024

- 1.5.3 Penelitian Haryani, Siti (2020) dengan judul “Pengaruh *Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam di RSUD Ungaran” Desain penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan *Pretest-Posttest Non Equivalent Control Group Design*. Uji analisis bivariat menggunakan *Paired t Test*. Uji Pengaruh dengan *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan suhu sebelum sebelum dilakukan tepid sponge sebagian besar (73, 34 %) berada pada suhu 38-39° *Celcius*. Suhu tubuh setelah dilakukan tepid sponge sebagian besar (63 %) berada pada suhu 37 -38° Celsius. Perbedaan suhu tubuh anak pada uji t berpasangan untuk kelompok intervensi diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$)

Perbedaan dengan karya tulis ilmiah akhir profesi Ners ini adalah desain studi kasus menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dengan sampel berjumlah satu orang sebagai kasus, pengambilan sampel adalah acak aksidental saat penulis dinas di ruang perawatan, tempat penelitian yaitu di RS Islam banjarmasin, dan waktu penelitian yaitu bulan Januari 2024.